

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA
ISTRI YANG DIPOLIGAMI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari syarat-syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

**OLEH :
LAILI ASRI
10.860.0294**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA ISTRI
YANG DIPOLIGAMI

NAMA MAHASISWA : LAILI ASRI

NO. STAMBUK : 10.860.0294

JURUSAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Hj. Cut Meuthia, S.Psi, M,Si)

Pembimbing II

(Andy Chandra, M.Psi)

Mengetahui

Ketua Jurusan



(Laili Arita, S.Psi, M.M)

Dekan



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal lulus

2 November 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Phycological Well-Being Pada Istri yang Dipoligami

Laili Asri

108600294

Poligami banyak digunakan untuk mengacu pada praktik laki-laki yang menikahi lebih dari satu istri. (Husein, 2007). Pihak istri seringkali mengalami dampak negatif dari pernikahan poligami, konflik dalam keluarga, persaingan dengan istri pertama, dampak sosial, keadilan suami serta kekerasan dalam rumah tangga (Mulia, 2004; Nurohmah. 2003). Masalah yang dihadapi istri merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi kondisi *phycological well-being* mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menghimpun informasi dari tiga orang istri yang dipoligami. Dua orang berstatus istri pertama dan satu orang status istri kedua. Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah istri yang dipoligami memiliki gambaran *phycological well-being* yang bervariasi. Dua diantara tiga istri memiliki kualitas *phycological well-being* yang cukup baik. Sedangkan satu istri memiliki tingkat *phycological well-being* yang kurang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi *phycological well-being* pada istri yang dipoligami adalah faktor demografis, dukungan sosial, *locus of control* dan religiusitas.

Kata kunci :

Poligami, *phycological well-being*, istri yang dipoligami.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Moto.....	iii
Kata persembahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Surat Pernyataan	vii
Daftar isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	8
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Poligami.....	11
1. Pengertian Poligami.....	11
2. Syarat-Syarat Poligami.....	12
3. Permasalahan Poligami Terhadap Wanita.....	14
4. Hikmah Poligami Terhadap Istri.....	17

B. <i>Psychological Well Being</i>.....	19
1. Pengertian <i>Psychological Well Being</i>.....	19
2. Dimensi – dimensi <i>Psychological Well Being</i>.....	21
a. Dimensi penerimaan diri	21
b. Dimensi hubungan positif dengan orang lain.....	22
c. Dimensi otonomi.....	24
d. Dimensi penguasaan lingkungan.....	25
e. Dimensi tujuan hidup.....	26
f. Dimensi pertumbuhan pribadi.....	27
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well Being</i>	
a. Faktor demografis	29
b. Dukungan social.....	31
c. <i>Locus of control</i>.....	32
d. Religiusitas.....	34
C. <i>Dinamika Psychological Well Being Pada Wanita yang Dipoligami</i>.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif.....	37
B. Unit Analisis	38
C. Subjek Penelian.....	39
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
E. Teknik Pengambilan Data	41
F. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	45
G. Prosedur Penelitian.....	48
H. Tahap Pencatatan Data.....	50
I. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data.....	50
J. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	51

BAB IV ANALISIS DATA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

A. <i>Data Subjek Penelitian dan pelaksanaan wawancara</i>.....	54
--	-----------

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

B. <i>Analisis Intrapersonal</i>.....	56
--	-----------

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

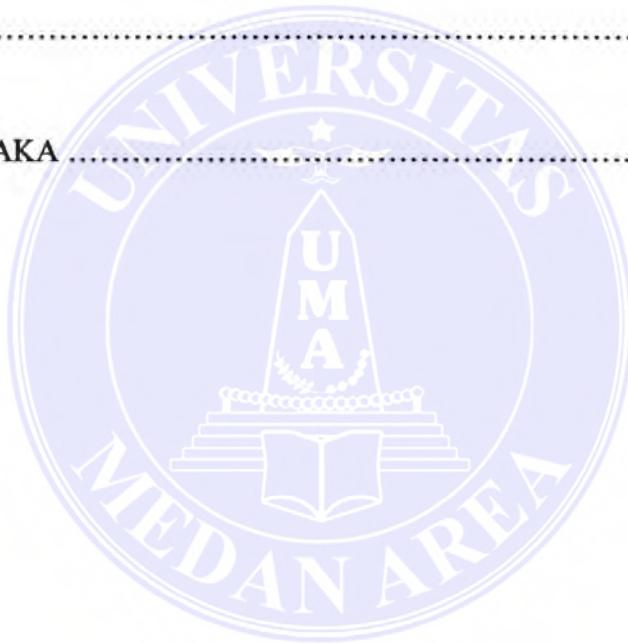
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Analisis kasus May.....	56
2. Analisis kasus Wiwi.....	78
3. Analisis kasus Lia.....	97
C. Analisa Interpersonal.....	112
D. Pembahasan	119

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	130
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA	136
----------------------	-----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah institusi yang sudah umum terdapat di seluruh dunia. Tentunya terdapat keragaman sehubungan dengan adat dan tata cara yang digunakan, namun yang bersifat universal adalah tuntutan untuk mengikat secara sah hubungan tersebut. Selain adat dan tata cara, pernikahan juga memiliki keragaman dalam tipenya. Jenis yang paling umum adalah monogami, dimana satu wanita berpasangan dengan satu pria. Jenis lainnya adalah poligami, yang berarti sebagai sebuah unit keluarga yang didasari oleh pernikahan satu orang dengan dua atau lebih pasangan. Poligami terdiri dari dua tipe, yaitu poligini jika seorang pria memiliki lebih dari satu istri, dan poliandri jika seorang wanita memiliki lebih dari satu suami. Pernikahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah poligami, secara khusus poligini. Namun untuk selanjutnya peneliti akan menggunakan kata yang lebih umum, yaitu poligami untuk menjelaskan keadaan keluarga dimana satu suami memiliki lebih dari satu istri.

Bentuk pernikahan monogami maupun poligami merupakan sesuatu yang alamiah dan pernikahan poligami ternyata diperbolehkan pada mayoritas masyarakat di daratan Afrika, Mediterania, Eurasia, Pasifik serta Amerika Utara dan Selatan, yaitu sebanyak 82,7% namun hanya sekitar 10% pria yang benar – benar mempraktekkannya (Regan, 2003). Persentase tersebut memperlihatkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

----- bahwa pernikahan poligami masih jarang terjadi dibanding pernikahan monogami, 30/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

Praktik poligami di Indonesia telah terjadi sejak dahulu dan tersebar luas di berbagai daerah. Dalam suatu Survey Fertilitas-Moralitas tahun 1973 yang dicatat oleh Scholten (Wichelen, 2009) bahwa di Jawa terdapat 1,9% berpoligami, di Sumatera 4,4%, Sulawesi 3,1%, Maluku 4,2%, Bali dan Lombok 4,0%, Sumba memiliki persentase yang tertinggi yaitu 13,5%. Selain itu di kota Bogor tepatnya di daerah Sentul terdapat daerah yang dinamakan “Bandar Poligami”, dimana rata-rata penduduknya telah melakukan pernikahan poligami secara turun temurun, sehingga perkawinan poligami di daerah tersebut sudah dianggap wajar (Setyaji, 2006).

Dewasa ini, poligami semakin marak dan terbuka. Hal ini telah terbukti dengan terbentuknya Klub Poligami Indonesia tanggal 17 Oktober 2009 yang merupakan cabang dari Klub Global Ikhwan Malaysia. Di Indonesia, anggota klub ini berjumlah 30 keluarga dan kini telah menyebar secara luas ke Pulau Sumatera, Jawa hingga Papua (Puspita, 2008). Apalagi dengan adanya legalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang telah mengatur syarat dan pelaksanaan poligami dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 pasal 3 ayat 2, pasal 4 dan pasal 5. Sedangkan khusus bagi pemeluk agama Islam yang menjadi landasan praktik pernikahan poligami adalah QS: An-Nisa ayat 3.

Poligami bila tidak dijalankan dengan baik dan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan maka akan berdampak negatif bagi yang menjalankannya (Setiati, 2007). Dampak poligami yang tidak sehat secara umum dapat dibagi ke dalam lima bagian, yakni dampak psikologis terhadap istri, konflik internal dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

keluarga, dampak psikologis terhadap anak, kekerasan domestik serta dampak

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sosial (Mulia, 2004). Namun secara umum yang paling menderita adalah pada pihak istri baik istri pertama atau istri kedua dan seterusnya. Istri akan mengalami kehilangan identitas, harga diri, posisi dan status sebagai istri tunggal (Soewondo, 2001), suami yang mendahulukan istri kedua sehingga lalai dalam menafkahi istri dan anak-anak dari pihak pertama (Setiati, 2007). Berdasarkan penelitian Spring (Nurohmah, 2003), banyak ditemukan kasus di mana istri mengalami gangguan psikofisiologik, hipertensi, depresi, agitasi. Hal ini karena istri merasa ditipu, disakiti hatinya, dijajah, ditekan dan disiksa. Salah satu istri yang merasa sakit hati adalah Ibu Wiwi (nama samaran) yang pada awalnya tidak mengetahui bahwa suaminya menikah lagi mengatakan:

“Ih! Kayakmana ya... kayak runtuh dunia ini. Ga bisa dipijak bumi ini lagi. Kayak runtuh langit! Kiamat lah uda Ga bisa dipijak bumi ini. Sakitnya ga ada obatnya. Sedih.. sakit... semuanyalah. Karena dia sayang sama kita tiba-tiba dia buat kayak gitu. Sakit sakit batin. Ga nyangka gitu.” (wawancara personal, Senin 23 Juli 2012 R2.W1/n42)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan perasaan yang dialami oleh istri pertama yang merasa sangat sakit hatinya karena dipoligami sehingga ia tidak mampu lagi mengungkapkan kekecewannya. Selain itu, tanatngan yang dapat dialami oleh istri kedua adalah pandangan yang negatif dari masyarakat dan lingkungan sosial, pertentangan dalam keluarga besar, konflik dengan istri pertama, serta ketahanan mental untuk berbagi suami dengan perempuan lain. Pada beberapa kasus poligami dengan pernikahan yang tidak tercatat di KUA, istri kedua dan anak-anaknya tidak memiliki hak apa pun atas property suami (Mulia, 2004). Pandangan yang negatif dari masyarakat dan lingkungan sosial

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pernah dialami oleh May (nama samaran) usia 35 tahun, istri kedua, yang pernah dimarahi dan difitnah di depan umum:

“Kurang baik ya. Karena itu suami orang. Orang ga suka. Kenapa mesti suami orang. Kan ga baik orang tu bilang. Punya orang kok diambil. Awas ntar laki kita pula yang diambil dia. Sampe kayak gitu orang bilang.”
(wawancara personal 16 Juli 2012 R1.W1/n112)

Wawancara di atas menunjukkan bahwa poligami dapat mengarahkan para istri kepada kecemburuan, persaingan, dan memungkinkan adanya distribusi kebutuhan emosional dan kebutuhan rumah tangga yang tidak setara diantara para istri (Al-Krenawi & Slonim-Nevo, 2006). Gwanfogbe (1997) mengatakan bahwa pada masyarakat yang sebagian besar menganut sistem pernikahan poligami memberikan status terhormat pada istri pertama. Istri pertama memiliki kewenangan, otoritas dan kontrol dalam keluarga dibandingkan istri-istri yang lain (Al-Krenawi, Graham, & Slonim-Nevo, 2002). Kemudian pada beberapa masyarakat tertentu, istri pertama memiliki hak untuk menentukan dan merancang pernikahan kedua suaminya. Sedangkan sebagai istri kedua, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi & Slonim-Nevo (2002) bahwa istri kedua mengalami self esteem yang lebih tinggi serta mengalami hubungan pernikahan yang lebih baik dibanding istri pertama. Lebih lanjut lagi, suami lebih memperhatikan serta memberikan dukungan sosial dan ekonomi kepada istri kedua dan anak-anak istri kedua dibanding istri pertama.

Istri yang dipoligami merasakan masalah perkawinan seringkali mempengaruhi kondisi psikologis istri. Sesuai dengan ungkapan Bird dan

Mahville (1994) mengatakan bahwa wanita lebih memiliki kecenderungan stres

merasa tertekan dan mengganggu kehidupan rumah tangga individu itu sendiri, serta merasakan sakit hati yang mendalam. Hal ini dialami oleh Wiwi yang merasa sedih karena perubahan suasana pernikahan berikut ini:

“Gini ya ci... kadang kebayang dia tidur dulunya ma Ibu, sekarang ma perempuan lain..., itu terus terusan kebayang. Uda gitu sikap dia pun berubah ma Ibu... jadi tiap hari situasi ini yang ada. Bahkan mpe sekarang uda lewat setaun gini... Ibu belum bisa lupa in sakitnya hati Ibu.” (wawancara personal, 16 Juli 2012, R2.W1/n78)

Keadaan rendah diri, merasa tidak berdaya, kepasrahan menerima hidup yang dirasakan istri yang dipoligami dapat mempengaruhi tujuan hidup individu. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wiwi, yang berkaitan dengan kondisinya:

“O... Ibu ingin jadi wanita karir. Tidak disepelkan oleh laki-laki. Kan ada faktor keuangan. Kita kerja, kita sendiri..., ekonomi Ibu mau perbaiki. Dari fisik ajalah. Kalo cantik kita kan ga ini..., ga diginikan”. (wawancara personal, 16 Juli 2012, R2.W1/n110)

Pernikahan sejatinya diharapkan memberikan kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Namun, apabila pernikahan tersebut berubah menjadi yang tidak diharapkan tentu akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga yang dijalani. Terlebih lagi menjadi orang pertama atau kedua. Berbagai macam polemik muncul yang jauh lebih kompleks dibandingkan saat menjadi istri tunggal atau sebelum memutuskan untuk menjadi yang kedua. Istri yang dipoligami mengalami reaksi sosial yang negatif, status dan hak yang mungkin tidak setara dengan istri yang lain, keadilan suami, konflik dan pertentangan yang mungkin saja terjadi dalam keluarga besar, persaingan dan kecemburuan yang terjadi

diantara istri dan anak-anaknya, serta kesediaan untuk berbagi suami dengan

yang dipoligami sehingga dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* pada individu (Ryff 1989).

Psychological well being merupakan dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dorongan ini akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well beingnya* menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well beingnya* meningkat (Ryff dan Singer dalam Hutapea, 2010). Pada intinya, *psychological well being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif (misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan, dan sebagainya) sampai ke kondisi mental positif, misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn, dalam Ryff dan Keyes, 1995).

Psychological well being merupakan suatu variabel psikologis yang mengukur tentang kondisi sejahtera (*well-being*) seorang individu dalam hidupnya yang dilihat berdasarkan enam aspek, yaitu penerimaan individu terhadap dirinya, kemampuan individu untuk menguasai lingkungannya, kemampuan untuk bersifat otonom, tingkatan hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, serta tujuan individu dalam hidupnya (Ryff, 1989). Tingkat *psychological well being* seseorang berkaitan dengan tingkat pemfungsian positif yang terjadi dalam hidup orang tersebut (Ryff, 1989). Dengan kata lain, *psychological well being* seseorang akan berkaitan dengan *psychological functioning* atau kemampuan berfungsi secara psikologis orang tersebut dalam menjalani hidupnya. Ryff (1989)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengatakan bahwa individu yang memiliki kondisi *psychological well being* yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

baik maka ia mampu berfungsi secara psikologis dengan baik akan merasa nyaman, damai dan bahagia. Dengan demikian, ia optimal dalam mengerjakan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu, ia memiliki hubungan-hubungan baik yang positif dengan orang lain, ia mampu berpegang pada keyakinannya, ia mampu menangani lingkungan disekitarnya, dan secara umum ia menjadi manusia yang lebih baik dalam hidupnya. Bila hal ini dispesifikan dengan dunia pernikahan, maka tingkat *psychological well being* seseorang akan berguna dalam kualitas pernikahan, fungsi pernikahan, hubungan dengan pasangan (Proulx et al dalam Claire et al 2008)

Pada umumnya, individu yang memiliki *psychological well being* yang tinggi merupakan individu yang mendapat dukungan sosial yang baik, tingkat spiritualitas yang tinggi, mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi serta mempunyai penghasilan yang tinggi dan berada pada tingkatan sosial yang baik Davis & Robinson (dalam Natapura, 2004). Sedangkan istri yang dipoligami dibatasi oleh dukungan sosial yang tidak optimal.

Mengetahui keadaan *psychological well being* dari istri yang dipoligami ini adalah sangat penting. Istri yang memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi akan berarti memiliki kemampuan untuk berfungsi secara penuh sebagai seorang individu. Dengan mengetahui tingkat *psychological well being* pada istri yang dipoligami, maka dapat dilakukan tindak lanjut untuk memperbaiki dan mempertahankan *psychological wellbeing* yang lebih tinggi sehingga istri yang dipoligami dapat berfungsi secara penuh dalam menjalankan kehidupan sebagai

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang terjadi pada istri yang dipoligami inilah membuka peluang peneliti untuk melihat gambaran *psychological well being* pada istri yang dipoligami.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yaitu untuk mengetahui *psychological well being* pada istri yang dipoligami, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu: Bagaimana gambaran *psychological well being* pada istri yang dipoligami? Sekaligus menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana gambaran *psychological well being* pada istri yang dipoligami berdasarkan tiap-tiap dimensi?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kondisi *psychological well being* pada istri yang dipoligami?
3. Bagaimana gambaran pernikahan pada istri yang dipoligami?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Topik yang diangkat dalam penelitian ini masih jarang digunakan oleh peneliti lain. Penelitian yang sering ditemukan dengan topik yang serupa lebih banyak mengenai kesehatan mental yang cenderung negatif. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali sisi lain dari kehidupan istri yang dipoligami karena istri yang dipoligami tidak hanya merasakan sakit dan gagal. Namun, dibalik itu,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

istri yang dipoligami memiliki sisi positif dan potensi yang masih dapat

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ditingkatkan lagi. Dengan demikian individu tersebut mampu membangun karakter yang lebih positif disamping ia mengalami kondisi yang sulit.

Oleh karena itu, peneliti mencoba memahami bagaimana sebenarnya kondisi *psychological well being* pada istri yang dipoligami apakah baik atau buruk pada masing-masing dimensi *psychological well being*. Kemudian berusaha menggali faktor-faktor apa saja yang dapat menambah atau mengurangi *psychological well being* pada istri yang dipoligami.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada istri yang dipoligami. Apakah secara umum baik atau tidak.
2. Untuk memahami gambaran *psychological well being* pada istri yang dipoligami berdasarkan tiap-tiap dimensi secara umum baik atau tidak.
3. Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi *psychological well being* pada istri yang dipoligami.
4. Untuk memahami gambaran pernikahan istri yang dipoligami.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan permasalahannya seputar pernikahan poligami.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi pada wanita, khususnya mengenai *psychological well being* bagi calon/istri yang dipoligami, sisi positif dari pernikahan poligami, sehingga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi mereka yang akan dan sedang menjalankan pernikahan poligami.
- b. Memberi informasi pada wanita dan keluarga poligami mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi *psychological well being*.
- c. Menjadikan bahan pertimbangan kepada suami yang akan memutuskan untuk berpoligami.
- d. Bagi istri pertama, diharapkan penelitian ini menjadi gambaran untuk lebih memahami istri kedua dan sebaliknya. Dalam arti kata diharapkan masing-masing istri dapat saling memahami.
- e. Memberikan informasi pada masyarakat sehingga lebih memahami dan berempati serta mengurangi stigma negatif terhadap istri kedua dalam pernikahan poligami.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Poligami

1. Pengertian Poligami

Poligami adalah perkawinan dengan lebih dari satu pasangan. Poligami termasuk poligini, yaitu perkawinan dengan lebih dari satu istri, dan poliandri, yaitu perkawinan dengan lebih dari satu suami (Dikson, 2007). Poligami adalah kawinnya seorang laki-laki terhadap beberapa wanita baik dalam waktu yang bersamaan maupun tidak (Husein, 2007). Sejalan dengan ini, Mulia (2004) mendefenisikan poligami sebagai ikatan perkawinan dimana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Di Indonesia sendiri poligami lebih dikenal luas sebagai bentuk pernikahan dimana laki-laki menikahi lebih dari satu perempuan. Dalam dunia Islam, kata poligami banyak digunakan untuk mengacu pada praktik laki-laki muslim yang menikahi lebih dari satu istri.

Pengaturan hidup untuk keluarga poligami memiliki beberapa bentuk, terkadang istri-istri tinggal bersama dalam satu atap, ada juga yang tinggal secara terpisah sehingga suami harus mengunjunginya secara bergilir. Antara anggota keluarga pada rumah tangga yang satu dengan yang lainnya ada yang terjalin dengan baik, ada yang tidak. Praktik poligami subur dilakukan di Afrika, Timur Tengah dan Asia.

Demikian dalam penelitian ini, pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh satu laki-laki terhadap beberapa wanita yang dilakukan pada saat

yang bersamaan dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, seksual berdasarkan pengaturan hidup tertentu.

2. Syarat-Syarat Poligami

Berkaitan dengan poligami, maka Islam mengatur poligami dalam kitab suci Al Quran dalam surat An Nisa ayat 3 yang berbunyi:

“Dan jika kamu takut tidak dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) anak perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Namun jika kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (QS. An Nisa: 3)

Dari penggalan ayat di atas, para teolog Islam berpendapat bahwa seorang laki-laki Islam boleh menikahi paling sedikit satu perempuan, paling banyak empat perempuan. Pernikahan poligami juga mensyaratkan laki-laki sebagai suami untuk berlaku adil terhadap seluruh istri-istrinya. Adapun yang dimaksud dengan adil antara para istri adalah menyamakan hak yang ada pada para istri dalam perkara-perkara yang memungkinkan untuk disamakan di dalamnya (Tafsir Ibnu Kaatsir).

Adapun hak-hak seorang istri dalam poligami (Husein, 2007) sebagai berikut:

- a. Memiliki rumah sendiri. Masing-masing istri tidak tinggal di rumah yang sama tapi diberikan rumah sendiri-sendiri. Hal ini bertujuan agar istri-istri lebih tenang.
- b. Mendapatkan waktu kunjung yang sama. Setiap istri harus mendapatkan

waktu kunjungan oleh suaminya secara adil dan bergiliran. Sehingga

- c. Menyamakan nafkah. Ketika masing-masing istri mendapatkan rumah, seorang suami juga wajib memenuhi hak istri-istrinya serta anak-anaknya untuk mendapatkan nafkah atau untuk penghidupan mereka.

Di Indonesia, syarat poligami diatur dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi:

Pasal 3 ayat 2:

Pengadilan dapat memberi ijin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Pasal 4 ayat 2:

Pengadilan yang dimaksud data ayat (1) ini hanya memberikan ijin pada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, yaitu apabila istri menderita penyakit jasmani dan rohani yang menurut dokter sulit untuk disembuhkan.
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Ketika istri memiliki penyakit badan yang menyeluruh dan menurut keterangan dokter sulit untuk disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan, yaitu menurut keterangan dokter istri tidak dapat melahirkan keturunan atau setelah pernikahan sekurang-kurnagnya sepuluh tahun tidak melahirkan keturunan.

Pasal 5 ayat 1:

Untuk dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan sebagaimana yang dimaksud pasal 4 ayat (1) Undang- Undang ini, harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Adanya persetujuan dari istri-istri. Terdapat pernyataan baik lisan maupun tulisan bahwa istri menyetujui perkawinan suami.
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka. Suami dapat menunjukkan keterangan penghasilan atau bukti lain yang mendukung bahwa suami mampu menjamin kehidupan dan keperluan mereka.
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka. Terdapat pernyataan atau janji untuk menjamin suami dapat berlaku adil.

Jadi, syarat-syarat poligami ini pada intinya mengutamakan kesejahteraan istri dengan melibatkan persetujuan istri, jaminan penghasilan dan keadilan suami.

3. Permasalahan Poligami Terhadap Wanita

Mulia (2004) membagi dampak poligami yang tidak sehat secara umum dapat dibagi ke dalam lima bagian, yakni dampak psikologis terhadap istri, konflik internal dalam keluarga, dampak psikologis terhadap anak, kekerasan domestik, dampak sosial.

a. Dampak psikologis terhadap istri

Wanita dalam keluarga poligami memiliki masalah kesehatan mental yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

lebih besar dibandingkan wanita dalam keluarga monogami. (Al-Kronawi)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

& Slonim-Nevo, 2006). Penelitian yang dilakukan dalam komunitas Bedoui Arab menunjukkan istri-istri yang suaminya menikah lagi selalu mempersepsikan diri mereka sebagai gagal dalam memenuhi standard istri sukses yang telah ditetapkan oleh suami (Al-Krenawi, 2001 ; Al-Krenawi dan Graham, 1999). Philips (2001) telah menemukan bahwa kebahagiaan para istri mengalami ketidakmerataan dalam pembagian materi, waktu, dukungan, dan afeksi. Dalam sebuah penelitian pada masyarakat arab yang melakukan pernikahan poligami ditemukan bahwa pada istri-istri muncul perasaan cemburu, kompetisi, pendistribusian tugas-tugas rumah dan emosi yang tidak merata oleh suami mereka (Adams dan Mbrugu, 1994).

b. Konflik internal dalam keluarga

Pernikahan poligami berpotensi untuk menimbulkan konflik internal keluarga, terutama munculnya pertengkaran antar istri karena iri hati dan permusuhan (Ahmad, 2007). Pertengkaran antar istri ini dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar, yakni pertengkaran di antara anak-anak yang berlainan ibu hingga menjadi pertengkaran antar keluarga. Suami yang berpoligami juga berpotensi mengganggu hubungan suami dengan keluarga besar istri dan sebaliknya.

c. Dampak psikologis pada anak

Penelitian yang dilakukan Alkrenawi & Altman (2006) di negara-negara timur Tengah dan Afrika ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga poligami mengalami masalah fisik, emosional, tingkah laku, konsep diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang negatif, prestasi akademis yang rendah serta akan mengalami

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penyesuaian diri sosial yang lebih sulit disbanding anak-anak dari keluarga monogami.

d. Kekerasan domestik

Dalam perjalanannya, perkawinan poligami lebih banyak menimbulkan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, karena perlakuan tidak adil dari suami. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak terjadi karena tidak dipenuhinya hak dasar manusia meliputi pemenuhan sandang, pangan, papan dan kasih sayang. Selain itu menimbulkan kekerasan baik kekerasan fisik, ekonomi, psikis, dan seksual (Nurohmah, 2003). Wanita-wanita muslim amerika dari berbagai latar belakang etnis didalam pernikahan poligami melaporkan diri mereka dianiaya secara emosional, verbal, seksual, dan fisik oleh suami dan istri mereka yang lain (Philips, 2001). Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh Rifka Annisa selama tahun 2001 tercatat 234 kasus kekerasan terhadap istri. Dari kasus tersebut, status korban adalah istri yang dipoligami secara rahasia (5,1%), istri yang dipoligami secara resmi (2,5%), korban selingkuh (36,3%), ditinggal suami (2,5%), dicerai (4,2%), istri kedua (0,4%), dan teman kencan (0,4%). Jenis kekerasan yang dilaporkan meliputi kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual dan kekerasan psikis (Mulia, 2004).

e. Dampak sosial

Praktik poligami sering kali dilakukan dengan menikah di bawah tangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang berarti pernikahan tersebut tidak tercatat, baik di Kantor Urusan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Agama maupun dalam Kantor Catatan Sipil. Akibatnya pernikahan tersebut tidak sah secara hukum, terutama hak atas nafkah, warisan, dan hak perwalian. Pernikahan di bawah tangan juga akan merugikan perempuan. Mereka di cap sebagai istri simpanan sehingga mereka akan kesulitan untuk bersosialisasi. Sedangkan pada anak, dalam akta kelahiran akan tercantum statusnya sebagai anak di luar nikah akibatnya anak hanya memiliki hubungan perdata pada istri dan keluarga istri (Mulia, 2004).

Jadi, dampak poligami yang dirasakan istri diantaranya, dampak psikologis terhadap istri, konflik internal dalam keluarga, dampak psikologis pada anak, kekerasan domestik dan dampak sosial

4. Hikmah Poligami Terhadap Istri

Meski poligami pada umumnya memiliki dampak yang besar pada istri dan anak-anak, namun di sisi lain dampak perkawinan poligami dapat memberikan manfaat. Faqih (2007) menyatakan bahwa manfaat poligami tidak hanya dirasakan oleh suami, tetapi pada istri dan anak-anak. Ahmad (2007) menambahkan bahwa poligami lebih besar manfaatnya pada istri. Berikut manfaat poligami pada istri, antara lain:

- a. Perempuan tidak mengalami perceraian akibat kemandulan atau penyakit yang dideritanya sehingga seorang wanita akan lebih aman, merasa terlindungi dan tetap mendapatkan hak-haknya seperti istri-istri yang lain.
- b. Terkadang wanita sudah tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan seksual, tetapi suami masih keinginan untuk melakukannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Maka banyak wanita seperti ini memilih untuk tetap menjadi istrinya, terutama jika suaminya adalah seorang yang terhormat.

- c. Seorang perempuan yang sudah ditinggal wafat oleh suaminya tetap mendapatkan pengayoman dan perlindungan dengan menikah kembali salah satunya melalui perkawinan poligami.
- d. Poligami memberikan kesempatan kepada perempuan yang telah melewati usia nikah namun belum memiliki suami karena terganjal oleh populasi perempuan di dunia yang lebih besar daripada jumlah laki-laki.
- e. Relat menjadi istri yang kedua daripada menjanda
Penelitian yang dilakukan oleh Slonim-Nevo dan Al-Krenawi (2006) ditemukan fakta bahwa perempuan lebih memilih untuk menikah sebagai istri muda daripada janda. Hal ini dilakukan agar tidak kehilangan hak atas anaknya dari suami terdahulu dan juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
- f. Sosial dan budaya

Selain itu, poligami juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Seperti mengatasi masalah janda dan anak-anak yatim yang membutuhkan perlindungan dan kepastian ekonomi. Manfaat lainnya adalah ikut menyelesaikan masalah telat menikah yang semakin merebak karena jumlah wanita yang siap menikah jauh lebih banyak dibanding jumlah laki-laki yang siap menikah. Selain itu yang terpenting adalah ikut mengurangi penyimpangan moral ditengah pergaulan bebas dan laki-laki yang belum

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menemukan kepuasan dengan istri pertama.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Apabila lebih dicermati, poligami memiliki beberapa manfaat diantaranya; perempuan tidak mengalami perceraian, ada tempat menyalurkan hasrat seksual suami, mendapatkan perlindungan, memberikan kesempatan bagi wanita yang belum menikah, menghindari status janda dan sosial budaya.

B. *Psychological Well Being*

1. *Pengertian Psychological Well Being*

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-beingnya* menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well-beingnya* meningkat (Ryff dan Singer, 1995). Pada intinya *psychological well-being* merujuk pada perasaan – perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari - hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif (misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan dan sebagainya) sampai ke kondisi mental positif, misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995).

Konsep Ryff (1989) merumuskan pendekatan multidimensional dari teori-teori yang mengungkapkan tentang fungsi positif individu dari beberapa tokoh, yaitu teori aktualisasi diri (*self actualization*) dari Maslow, orang yang berfungsi penuh (*well-being area*) dari pandangan Rogers, individuasi dari

pandangan Jung, dan kematangan dari Allport (Ryff & Singer dalam Snyder,

2002). Selain keempat teori diatas, Ryff juga menggunakan teori lain dalam merumuskan dimensi multidimensional kesejahteraan psikologis. Teori tersebut mencakup teori perkembangan psikososial dari Erikson, konsep tujuan dasar hidup dari Buhler, dan konsep perubahan kepribadian dari Neugarten, juga teori kesehatan mental positif dari Jahoda (Ryff & Keyes dalam Snyder, 2002). Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ry, 1995). Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Ryff & Keyes (1995) memandang *psychological well being* berdasarkan sejauh mana seseorang memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri. Konsep mengenai *positive psychological functioning* dapat diintegrasikan menjadi sebuah *psychological well being* yang multidimensional yang memiliki enam dimensi psikologis. Masing masing dimensi menjelaskan tentang tantangan yang berbeda – beda yang dihadapi oleh individu dalam usahanya untuk berfungsi secara penuh dan positif.

Menurut Bradburn (Dwipayama, 2008) *Psychological Well Being* sama dengan kebahagiaan. Sedangkan Boehm (Dwipayama, 2008) mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai kepuasan hidup sedangkan Diener (Paplia,

Olds, Feldman, 2004) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dan evaluasi sadar yang dilaporkan baik pada saat suatu peristiwa terjadi atau secara global setelah waktu yang lama.

Maka dapat disimpulkan *psychological well being* merupakan sejauh mana seseorang dapat mengoptimalkan pengalaman hidup individu yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa setelah waktu yang lama dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus menerus mengembangkan pribadinya.

2. Dimensi – dimensi *Psychological Well Being*

Enam dimensi *psychological well being* yang merupakan intisari dari teori-teori *positive psychological functioning* yang dirumuskan oleh Ryff (1989), yaitu:

a. Dimensi penerimaan diri (*self acceptance*)

Dalam teori perkembangan manusia, penerimaan diri berkaitan pada masa kini dan masa lalunya. Penerimaan diri berarti merasa baik tentang diri sendiri dan disaat bersamaan mengetahui kekurangan dan kelebihan serta mengetahui batasan-batasan yang dimiliki. Selain itu dalam literatur *positive psychological functioning*, penerimaan diri juga berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri (Ryff, 1989).

Seorang individu memiliki tingkat penerimaan diri yang baik apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas yang baik maupun yang buruk. Serta dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya di masa lalu (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik apabila ia merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa kecewa dengan apa yang terjadi pada kehidupannya di masa lalu, terganggu dengan sifat – sifat tertentu yang dimiliki, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dengan dirinya sendiri (Ryff, 1995).

Individu dapat dikatakan memiliki tingkat *psychological well being* dalam dimensi penerimaan diri bila ia:

- 1) Mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya, baik yang positif maupun yang negatif
- 2) Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri
- 3) Merasa positif dengan kehidupan dari masa lalu.

b. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kemampuan untuk mencintai dilihat sebagai karakteristik utama dalam kesehatan mental. Selain itu, teori aktualisasi diri mengemukakan konsepsi hubungan positif dengan orang lain sebagai perasaan empati dan afeksi kepada orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
identifikasi dengan orang lain. Membina hubungan yang hangat dengan orang lain

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

merupakan salah satu dari kriteria kedewasaan seseorang yang dikemukakan oleh Alport (Ryff, 1989). Teori perkembangan manusia juga menekankan *intimacy* dan *generativity* sebagai tugas utama yang harus dicapai manusia dalam tahap perkembangan tertentu.

Individu yang matang akan mengembangkan minat untuk mengikuti berbagai aktivitas di luar dirinya. Seseorang yang matang memiliki partisipasi otentik pada berbagai area kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Selain itu individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dengan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, intimitas serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam antar pribadi (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi, dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa taraf *psychological well being* seseorang dalam dimensi kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dapat dilihat dari sejauhmana ia:

- 1) Memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia lain
- 2) Memiliki hubungan hangat, memuaskan, saling percaya dengan manusia lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

lain
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

- 3) Mampu membina hubungan yang empatis, efektif dan intim yang kuat dengan orang lain
- 4) Saling memberi dan menerima dalam hubungan dengan orang lain.

c. Dimensi otonomi (*autonomy*)

Orang yang dikatakan otonom adalah orang yang mandiri dan dapat membuat keputusan sendiri, dapat menolak tekanan dari lingkungan untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, mengatur perilakunya dari dalam diri, mengevaluasi diri berdasar standar pribadi dan sejauh mana individu mempertahankan rasa hormat terhadap dirinya. Teori *self-actualization* mengemukakan otonomi dan resistensi terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. (Roger, 1965) mengemukakan bahwa seseorang dengan *fully functioning* digambarkan sebagai individu yang memiliki peran lokus internal dalam menilai diri, dimana orang tersebut tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain, namun mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal (Ryff, 1989). Teori perkembangan memandang otonomi sebagai rasa kebebasan yang dimiliki seseorang untuk terlepas dari norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self-determining*) dan mandiri. Ia mampu mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan dari orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan

standar personal (Ryff, 1995). Sedangkan orang yang tidak otonom adalah orang

yang sangat peduli dengan harapan dan evaluasi orang lain dalam mengambil keputusan, serta konform terhadap tekanan sosial untuk bertingkah laku dan berfikir dengan cara tertentu.

Jadi taraf *psychological well being* individu dalam dimensi otonom tercermin dari sejauh mana individu tersebut:

- 1) Memiliki patokan (standar personal) bagi perilakunya
- 2) Mampu mengarahkan diri dan bersikap mandiri
- 3) Mampu bertahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

d. Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Dimensi ini melihat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian di luar dirinya dan mengaturnya sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Allport (1961) menyebutkan bahwa individu yang matang akan mampu berpartisipasi dalam aktivitas di luar dirinya (Ryff, 1989). Dalam teori perkembangan juga disebutkan bahwa manusia dewasa yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.

Seseorang yang baik dari segi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari – hari, merasa tidak mampu mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan (Ryff, 1995).

Taraf *psychological well being* individu dalam dimensi penguasaan lingkungan dapat tercermin dari sejauhmana ia:

- 1) Mampu memanfaatkan secara efektif setiap kesempatan yang ada
- 2) Mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi
- 3) Mampu mengelola dan mengontrol berbagai aktivitas eksternalnya
- 4) Memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan.

e. Dimensi tujuan hidup (*Purpose in Life*)

Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia mempunyai tujuan tertentu dalam hidup yang ia jalani serta mampu memiliki makna pada hidup yang ia jalani. Alport (1961) menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan dan rasa bertujuan (Ryff, 1989). Teori perkembangan juga menekankan pada berbagai perubahan tujuan hidup sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahap perkembangan tertentu. Selain itu, Rogers (1961)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengemukakan seseorang yang sehat memiliki tujuan dan cita-cita serta rasa

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

keterarahan yang membuat dirinya merasa bahwa hidup itu bermakna (Ryff, 1989).

Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan dalam dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu (Ryff, 1995).

Jadi dapat disimpulkan, tingkat *psychological well being* seseorang dalam dimensi keterarahan hidup terlihat dari sejauhmana ia:

- 1) Memiliki makna terhadap hidup sekarang dan masa lalu
- 2) Memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup

f. Dimensi pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*)

Seseorang yang sehat mental tidak hanya bermakna pada pencapaian terhadap karakteristik-karakteristik tertentu, namun sejauh mana seseorang terus menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh dan meningkatkan kualitas positif dalam dirinya (Ryff, 1989).

Kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan perspektif utama dari dimensi pertumbuhan diri. Keterbukaan akan pengalaman baru merupakan salah satu karakteristik dari keberfungsian seseorang secara utuh

(Ryff, 1989). Teori perkembangan juga menekankan pada pentingnya manusia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id 30/8/24

untuk bertumbuh dan menghadapi tantangan baru dalam setiap periode dalam tahap perkembangannya.

Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi dalam diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat dalam kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik (Ryff, 1995).

Dengan demikian tingkat *psychological well being* dalam dimensi pertumbuhan pribadi dapat tercermin dari sejauh mana seseorang:

- 1) Memiliki perasaan akan perkembangan yang berkelanjutan
- 2) Terbuka terhadap pengalaman
- 3) Merealisasikan potensi yang dimiliki
- 4) Menyadari potensi, kemajuan diri dan tingkah laku setiap saat
- 5) Pemahaman diri dan efektifitas hidup yang semakin baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well Being*

a. Faktor demografis

Beberapa faktor demografis yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain sebagai berikut:

1) Usia

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi dimensi-dimensi *psychological well being*, dalam penelitiannya Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Dimensi hubungan positif dengan orang lain juga meningkat seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama dewasa dini hingga dewasa akhir.

2) Jenis kelamin

Ryff (1995) menemukan bahwa wanita memiliki skor yang tinggi dalam dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dibandingkan dengan pria.

3) Status sosial ekonomi

Dalam suatu penelitian oleh *Wisconsin longitudinal study* memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi *well being* pada dewasa madya. Data ini memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi dan status pekerjaan meningkatkan *psychological well being*, terutama pada dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup (Ryff, 1994). Mereka yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri dan di masa lalu mereka serta lebih terarah dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang kelas sosialnya lebih rendah.

4) Budaya

Suatu penelitian diketahui di Amerika dan Korea Selatan diketahui bahwa di Korea Selatan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri. Hal ini dapat disebabkan oleh orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif dan ketergantungan. Sebaliknya, di Amerika skor yang lebih pada dimensi pertumbuhan pribadi (responden wanita) dan dimensi tujuan hidup (responden pria) serta memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi baik pria maupun wanita (Ryff, 1994).

Jadi, faktor demografis yang mempengaruhi tingkat *psychological well being* seseorang antara lain usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi serta latar belakang budaya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

b. Dukungan sosial

Cobb (Sarafino, 2006) mengartikan dukungan sosial adalah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seseorang yang didapat dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat dari berbagai sumber diantaranya pasangan, keluarga, teman, dokter ataupun organisasi sosial. Dukungan sosial meliputi aspek positif (kekaguman, penghargaan, kesukaan, cinta, afirmasi (persetujuan dengan atau menyatakan kecocokan beberapa perilaku atau pernyataan), dan bantuan (beberapa bentuk bantuan) (Kahn, Wethington, dan Ingersoll-Dayton, 1987).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cobb (1976), Cohen & McKay (1984), House (1984), Schaefer, Coyne, & Lazarus (1981), dan Wills (1984), ada empat jenis hubungan social (dalam Sarafino, 1990), yaitu:

1) Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional melibatkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, aman, dimiliki, dan dicintai pada individu penerima, terutama pada saat-saat stress.

2) Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan muncul melalui pengungkapan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan, dan juga perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini membangun harga diri, kompetensi, dan perasaan

3) Dukungan Instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental melibatkan tindakan konkrit atau memberikan pertolongan secara langsung.

4) Dukungan informasional (*informational support*)

Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik terhadap tingkah laku seseorang.

Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well being*. Menurut Lemme (1995) dukungan sosial umumnya dipercaya memiliki efek positif baik pada kesejahteraan fisik maupun kesejahteraan psikologis. Robinson (1991), dalam Rubbyk, (2005) juga menemukan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well being* yang lebih tinggi.

c. *Locus of control*

Locus of control didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan yang mengikuti perilaku tertentu. Beberapa penelitian mencoba mengklasifikasikan cirri-ciri orang yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Seseorang dengan LOC internal akan mencari informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memiliki LOC eksternal. Seseorang dengan LOC internal lebih banyak menggunakan data dan informasi yang akan mengambil mereka untuk mengambil keputusan. Ia meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri mereka ditentukan oleh diri mereka sendiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Berbeda dengan LOC eksternal yang menganggap kejadian yang menimpa

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diri mereka disebabkan oleh factor eksternal seperti takdir dan kontrol orang lain.

- 2) Seseorang dengan LOC internal akan lebih aktif dan konstruktif dalam situasi yang frustrasi. Mereka akan mengambil tindakan dalam menghadapi rintangan.
- 3) Seseorang dengan LOC internal akan memberikan perhatian akan umpan balik atas tindakan mereka. Tingkah laku mereka secara penuh dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kalau mereka gagal mereka akan mencari jalan keluar. Sedangkan orang dengan LOC eksternal akan menaruh perhatian yang sedikit pada umpan balik, lebih kaku dan kurang adaptif.
- 4) Seseorang yang mempunyai LOC internal akan bertahan dalam pengaruh sosial dan tekanan masyarakat dibandingkan dengan LOC eksternal. Sedangkan orang yang mempunyai LOC eksternal akan bersikap lebih konformis.

Robinson (Pratiwi, 2000) mengemukakan bahwa *locus of control* dapat memberikan peramalan terhadap *well being* seseorang. Individu dengan *locus of control* internal pada umumnya memiliki tingkat *psychological well being* yang lebih tinggi dibanding dengan individu dengan *locus of control* eksternal.

d. Religiusitas

Penelitian-penelitian mengenai psikologi dan religisuitas yang dilakukan antara lain oleh Ellison dan Levin (1998), Krause dan Ellison (2003) menemukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 hubungan positif antara religiusitas dan *psychological well being* kemudian

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id)30/8/24

Chatter dan Ellison (dalam Levin, 1994) juga menemukan adanya kaitan antara keterlibatan religius dengan *well being*.

Dalam penelitian oleh Levin (dalam Chatters & Taylor, 1994) ditemukan beberapa hal yang menunjukkan fungsi psikososial dari agama yang antara lain: yang pertama, doa dapat berperan penting sebagai coping dalam menghadapi masalah pribadi; yang kedua, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self esteem*; dan yang terakhir keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well being* diantaranya adalah faktor demografis, dukungan sosial, pemberian arti terhadap hidup, *locus of control*, religiusitas

C. Dinamika *Psychological Well Being* Pada Istri yang Dipoligami

Pernikahan poligami seringkali dikaitkan dengan stress, tekanan, konflik dan ketidakseimbangan struktur keluarga (Alkrenawi & Graham, 1999). Prevalensi terbesar dalam gangguan psikis juga ditemukan pada wanita-wanita yang dipoligami daripada monogami (Makanjuola, dalam Alkrenawi, 1999). Gangguan mental tersebut antara lain gangguan depresi, gangguan somatis, dan kehilangan *self esteem* (El-Islam, Camara dalam Alkrenawi, 1999).

Menjadi istri yang dipoligami merupakan pengalaman hidup yang unik.

Hal tersebut antara lain disebabkan karena istri yang dipoligami mengalami tekanan psikis, konflik dalam keluarga, penyesuaian kembali dengan pola

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

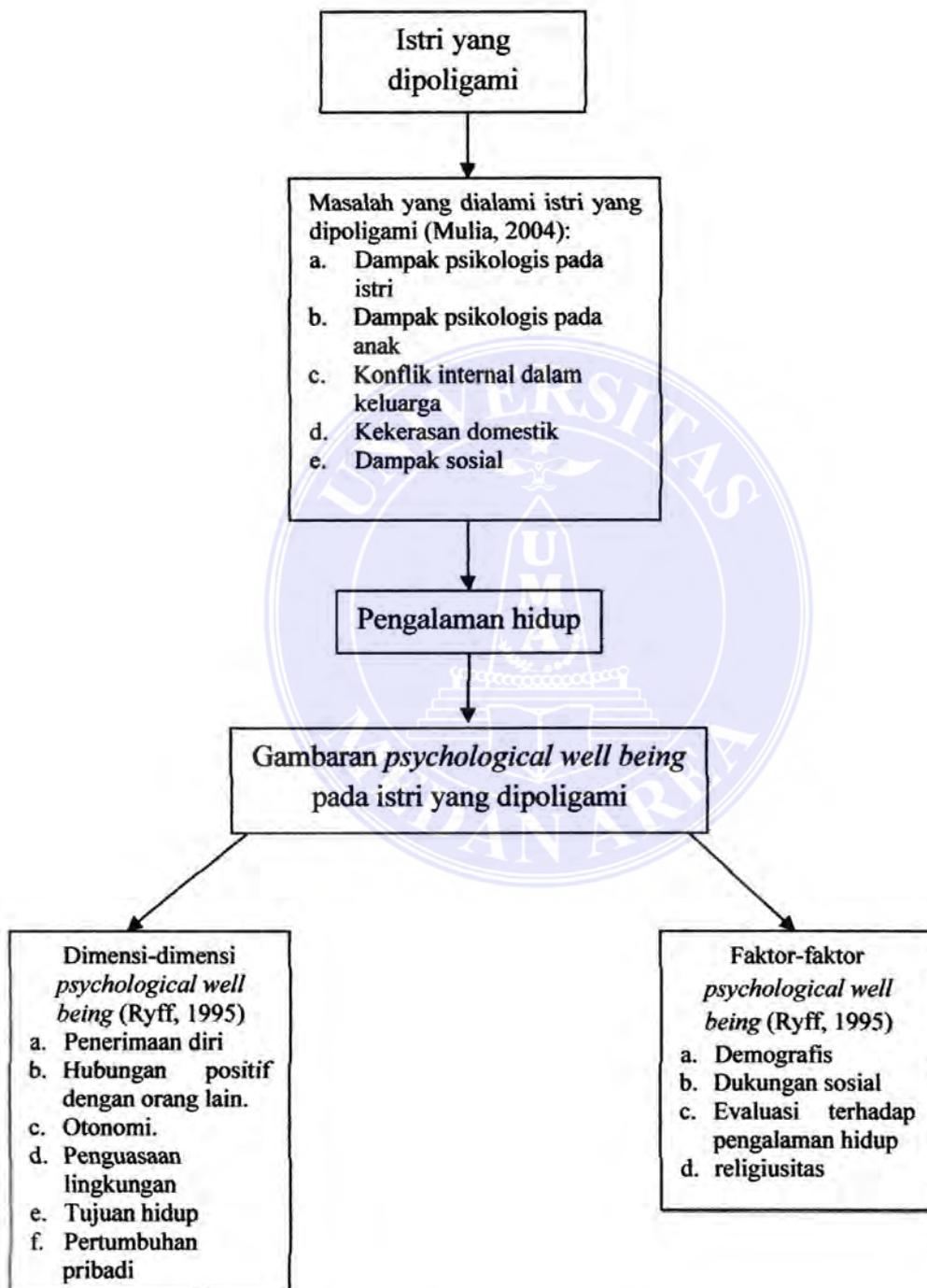
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pernikahan yang baru, perubahan peran yang menjadikan individu berada dalam status istri pertama atau istri kedua dan seterusnya, kekerasan dalam rumah tangga, citra negatif dari masyarakat. Selain itu, istri kedua juga mengalami hal-hal yang negatif, seperti persaingan dengan istri yang lain, status yang tidak sama (Alkrenawi, 1999). Pada beberapa kasus, poligami dengan pernikahan siri (tidak tercatat dalam KUA), istri kedua dan anak-anaknya tidak memiliki hak apapun dalam property suami (Mulia, 2004).

Permasalahan-permasalahan yang dialami istri dalam pernikahan poligami akan mempengaruhi *psychological well being* mereka. Ryff, (1989) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi *psychological well being* seorang individu. Snyder & Lopez (2007) juga mengemukakan adanya hubungan antara kesehatan mental dengan *psychological well being*.

Di bawah ini adalah bagan alur berpikir dalam penelitian *psychological well being* pada istri yang dipoligami.

Paradigma Berpikir



Gambar 1: Paradigma Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi *psychological well being* pada istri yang dipoligami dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Untuk itu, peneliti akan memberikan gambaran mengenai *psychological well being* berdasarkan keenam dimensi yang diutarakan oleh Ryff (1989). Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian yang digunakan adalah penelitian yang memiliki pendekatan yang dapat memiliki pemahaman jelas mengenai realitas dan kondisi nyata yang terjadi. Penelitian yang digunakan juga harus dapat melihat pandangan setiap individu yang bersifat subjektif dan menggali secara mendalam. Selain itu pendekatan penelitian harus dapat mampu memahami kompleksitas tujuan penelitian. Untuk melakukannya dibutuhkan penelitian yang bersifat deskriptif dalam menguraikan masalah yang ada dan menekankan pada kekuatan narasi dalam menguraikan permasalahan yang ada.

Berhubungan dengan yang di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang luas serta mendalam berkaitan dengan *psychological well being* pada istri yang dipoligami. Penelitian kualitatif berguna untuk mengenali kenyataan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kompleks dan tidak statis kondisinya (Poerwandari, 2007). Menurut Creswell

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

(1994) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memungkinkan peneliti memahami permasalahan sosial atau individu secara lebih mendalam dan kompleks, memberikan gambaran secara holistik, yang disusun dengan kata-kata, mendapatkan kerincian informasi yang diperoleh dari informan dan berada dalam *setting* alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan deskripsi dan pengertian tentang tingkah laku maupun kondisi internal manusia, seperti pandangan hidup, nilai-nilai, pemahaman tentang diri dan lingkungan dan sebagainya (Patton dalam Poerwandari, 2007).

Tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2007). Tipe studi kasus yang digunakan peneliti adalah tipe studi kasus intrisik dimana penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian untuk memahami secara utuh mengenai mempelajari fenomena/populasi/kondisi *psychological well being*

B. Unit Analisis

1. Pengertian *psychological well being*

Psychological well being merupakan sejauh mana seseorang dapat mengoptimalkan pengalaman hidup individu yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa setelah waktu yang lama dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id)30/8/24

arti mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus menerus mengembangkan pribadinya.

2. Pengertian poligami

Poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh satu laki-laki terhadap beberapa wanita yang dilakukan pada saat yang bersamaan dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, seksual berdasarkan pengaturan hidup tertentu.

Pengaturan hidup untuk keluarga poligami memiliki beberapa bentuk, terkadang istri-istri tinggal bersama dalam satu atap, ada juga yang tinggal secara terpisah sehingga suami harus mengunjunginya secara bergilir.

3. Pengertian istri yang dipoligami

Istri yang dipoligami adalah istri yang memiliki suami, dimana suami menikah dengan wanita lain dalam waktu yang bersamaan

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Responden

Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Merupakan istri yang poligami, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami *psychological well being* pada istri yang dipoligami, baik istri pertama maupun kedua.
- b. Istri menyadari adanya pihak istri yang lain. Jadi, pernikahan ini diketahui oleh istri istri-istri yang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)30/8/24

- c. Istri yang dipoligami minimal selama 1 tahun. Blood (dalam Prager, 1995) mengemukakan bahwa masa tiga bulan pertama adalah masa pengenalan terhadap pasangan hidup, sedangkan masa tiga bulan selanjutnya merupakan masa penyesuaian. Menurut Lowenthal (Prager, 1995) satu tahun dalam pernikahan ditandai dengan *intimacy* yang tinggi dan tingkat perasaan romantis yang tinggi sekaligus merupakan masa-masa yang penuh ketidakpuasan dan konflik, dimana jika tidak dikelola dengan baik akan berujung pada perderaian. Oleh karena itu, peneliti berasumsi pada masa tersebut, kondisi pernikahan responden mulai relatif stabil sehingga kondisi responden juga relatif stabil sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran *psychological well being* responden.

2. Jumlah Responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian serta dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, validitas, kedalaman makna, *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditetukan pada kekayaan informasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan analitis daripada tergantung dari jumlah informan (Patton, 2002). Jumlah responden adalah tiga orang.

3. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang responden kepada peneliti. Adapun yang menjadi informan adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden dengan baik, seperti; orang tua kandung, saudara-saudara kandung subjek, tetangga dan kerabat.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang dilakukan adalah *Purpossive Sampling* dimana tiap responden yang dipilih memiliki informasi tertentu yang akan menjawab pertanyaan penelitian (Patton dalam Purwandari, 2001). Menurut Kumar (Purwandari, 2001), metode sampling seperti ini berguna sekali untuk menggambarkan atau meneliti sebuah fenomena dan untuk mengembangkan sesuatu yang belum banyak diketahui. Oleh karena itu, dalam *purposive sampling*, peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik individu yang akan menjadi responden.

E. Teknik Pengambilan Data

Menurut Poerwandari (2001), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang merupakan teknik utama dalam pengambilan data serta teknik observasi sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

Document Accepted 30/8/24

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (*in depth-Interview*). Banister (1994) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak sekedar wawancara terstruktur. Pedoman wawancara berisi *open-ended question* yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2001).

Patton (dalam Poerwandari, 2001) membedakan tiga pendekatan dasar wawancara dalam memperoleh data kualitatif yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka.

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara dengan sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan maupun pengalaman subjek. Tetapi wawancara ini juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda (dalam Poerwandari, 2007).

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

2. Observasi

Peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai metode pengambilan data tambahan. Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mendengarkan secara sistematis, selektif dan bertujuan (Kumar, 1999). Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, kegiatan-kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna yang terlihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara (Poerwandari, 2007).

Wilkinson (dalam Minali, 2006) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Minali (2006) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang telah diatur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Observasi tidak terstruktur

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

adalah observasi yang dilakukan secara informal, mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami.

b. Observasi partisipan dan nonpartisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara observer menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut.

Observasi non partisipan dilakukan dengan cara observer bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

c. Observasi diri (*self Observation*)

Observasi diri adalah suatu metode yang baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian mental yang bersifat pribadi.

Untuk mendapatkan data yang alami dan mempermudah peneliti selama berlangsungnya penelitian, maka peneliti akan menggunakan jenis observasi non partisipan.

F. Alat Bantu Pengumpulan Data

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting dan cukup rumit, untuk itu diperlukan suatu instrumen atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data (Moleong, 2005). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.unma.ac.id)30/8/24

1. Alat perekam (*tape recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang akan dikatakan responden, alat perekam dapat merekam nuansa suara dan bunyi aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan, dan sarkasme secara tajam (Padget, 1998).

2. Pedoman wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Patton (dalam Poerwandari, 2001) membedakan tiga pendekatan dasar wawancara dalam memperoleh data kualitatif yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman

UNIVERSITAS MEDAN AREA

terstandar terbuka. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai emosi positif dan kekuatan yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah emosi positif dan kekuatan tersebut telah dibahas atau ditanyakan

Jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (*in depth-Interview*). Banister (1994) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak sekedar wawancara terstruktur. Pedoman wawancara berisi *open-ended question* yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2001).

Hasil wawancara adalah berupa pernyataan-pernyataan yang menyeluruh dan mendalam mengenai pandangan atau penilaian responden terhadap *psychological well being*.

3. *Informed consent*

Peneliti harus membuat perjanjian (*informed consent*) dengan pihak yang dilibatkan, *informed consent* ini diberikan kepada responden sebagai surat pernyataan kesediaan responden sebagai subjek dalam penelitian. *informed consent* berisikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, identitas penelitian, jaminan kerahasiaan, jaminan kesukarelaan, manfaat dan resiko responden sebagai subjek dalam penelitian.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian yang dilakukan berdasarkan Poerwandari (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai subjek yang menjalani pernikahan poligami sebagai istri pertama atau pun istri kedua.
- b. Persiapan untuk mengumpulkan data.
- c. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki beberapa tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani "Lembar Persetujuan Wawancara" yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/8/24

penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah

rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, peneliti mulai melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal.

- c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim. Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, peneliti kemudian memindahkan hasil wawancara ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001).

- d. Melakukan analisa data
Bentuk transkrip verbatim yang telah selesai dibuat kemudian dibuatkan salinannya. Peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah di koding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara.

- e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran
Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Setelah itu, peneliti

memberikan saran-saran sesuai dengan kesimpulan, diskusi dan data hasil penelitian.

H. Tahap Pencatatan Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisa. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara yang dipindahkan ke dalam bentuk ketikan di atas kertas.

I. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Proses analisa data yang peneliti gunakan berdasarkan proses analisa data yang diajukan Poerwandari (2001), sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. Setelah melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Peneliti kemudian menyusun transkripsi verbatim dengan menyediakan kolom kosong sebelah kanan transkrip untuk tempat kode-kode tertentu, kemudian secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti memberi pemaknaan pada substansi data yang telah dikumpulkan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id)30/8/24

3. Peneliti kemudian melakukan pengujian terhadap dugaan. Peneliti membaca berulang-ulang transkrip wawancara dan mempelajari data yang ada untuk kemudian mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan sementara.
4. Peneliti kemudian melakukan strategi analisis. Proses analisis peneliti lakukan dengan melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden dan sebagian peneliti lakukan berdasarkan konsep yang peneliti kembangkan untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

Setelah itu peneliti melakukan interpretasi data yang bertujuan untuk memahami data secara ekstensif dan mendalam.

J. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2001). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut poerwandari (2001), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, antara lain dengan:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)30/8/24

1. Memilih responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian berdasarkan informasi dari informan yang cukup dekat dan mengetahui keadaan pernikahan poligami responden penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well being* untuk menggambarkan *psychological well being* pada istri yang dipoligami dan faktor-faktor yang membuat *psychological well being* lebih baik atau lebih rendah.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Melakukan analisis data penelitian berdasarkan “validitas argumentatif” yang dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah.
5. Melihat kesesuaian antara jawaban responden dengan jawaban skala yang diberikan dalam mengambil kesimpulan pada setiap skala, sekaligus hal ini juga bertujuan demi menjaga objektivitas penelitian.

Selain itu, untuk dapat meningkatkan keajegan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam Poerwandari, 2007).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id)30/8/24

Selanjutnya Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Untuk menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui responden dan informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan menyertakan evaluator yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan dibantu oleh Cut Meuthia, M.Psi sebagai pembimbing I dan Andy Chandra, M.Psi sebagai pembimbing II. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, seperti dengan menggunakan wawancara, observasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada istri yang dipoligami dan mendapat informasi mengenai faktor-faktor yang berperan terhadap kondisi *psychological well-being* tersebut. Maka dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

1. Kesimpulan Mengenai Gambaran *Psychological Well-Being*

Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah istri yang dipoligami memiliki gambaran *psychological well-being* yang bervariasi. Wiwi memiliki gambaran *psychological well-being* yang secara umum kurang baik, May dan Lia yang memiliki gambaran *psychological well-being* yang secara umum cukup baik. Berkaitan dengan gambaran masing-masing dimensi *psychological well-being* akan dijabarkan dalam uraian berikut:

a. Dimensi penerimaan diri

May dan Lia menunjukkan kualitas penerimaan diri yang baik, sedangkan Wiwi menunjukkan kualitas penerimaan diri yang kurang baik. Secara umum, ketiga responden dapat menerima kualitas diri dan hal positif dari kehidupan yang mereka jalani, serta tidak berharap menjadi orang lain. May dan Lia memiliki pandangan yang positif atas diri mereka dan merasa puas dengan kehidupan yang jalani. May dan Lia tidak memiliki kekecewaan dan penyesalan di masa lalu. Berbeda dengan Wiwi yang menyesal atas kesalahannya di masa lalu.

b. Dimensi hubungan positif dari orang lain

May, Wiwi dan Lia menunjukkan hubungan kualitas positif dengan orang lain yang cukup baik serta cukup mampu menunjukkan hubungan yang sangat hangat kepada beberapa orang. Selain itu, mampu membina

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/30/8/24

hubungan yang penuh kepercayaan, empati, dan efektif kepada orang lain. Hanya Wiwi yang pernah mengalami frustrasi dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Dimensi otonomi

May dan Wiwi menunjukkan kualitas yang cukup baik dalam dimensi otonomi, Lia kurang baik, dalam dimensi ini. Hanya May mampu bertahan dari tekanan sosial. Lia kurang mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Sedangkan May dan Wiwi cukup mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri. May dan Wiwi mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi, dan Lia yang kurang mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

d. Dimensi penguasaan lingkungan

Wiwi menunjukkan kualitas kurang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan, May dan Lia menunjukkan kualitas yang cukup baik. secara umum, may dan Lia merasa mampu untuk mengatur lingkungan sesuai kebutuhannya. Ketiga responden mampu untuk mengatur situasi kehidupan sehari-hari. May dan Lia peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungan, Wiwi kurang peka terhadap kebutuhan yang ada di lingkungan. May dan Lia cukup dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan serta memiliki kontrol terhadap lingkungan, Wiw kurang dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan.

e. Dimensi tujuan hidup

May, Wiwi dan Lia memiliki kualitas yang cukup baik dalam dimensi tujuan hidup. Ketiga responden memiliki rasa keterarahan dalam hidup dalam arti memiliki pedoman hidup yang menuntun mereka bertindak laku. May, Wiwi dan Lia mampu mengambil hikmah dari masa lalu, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan melakukan usaha untuk mencapainya. Ketiga responden mampu memaknai hidup yang di jalani dan merasa yakin akan mencapai tujuan hidupnya.

f. Dimensi pertumbuhan pribadi

May, Wiwi dan Lia memiliki kualitas yang cukup baik. Secara umum, May, Wiwi dan Lia memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang dimiliki serta merasakan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya. Ketiga responden terbuka terhadap pengalaman baru dan dapat merasakan peningkatan yang terjadi dalam diri serta dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik setelah menikah.

2. Kesimpulan Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *psychological well-being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* responden adalah faktor demografis, dukungan sosial, variabel kepribadian, faktor religiusitas,

Faktor usia mempengaruhi terhadap peningkatan pada dimensi penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan otonomi, serta penurunan dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sementara itu faktor status pekerjaan berpengaruh secara positif terhadap dimensi penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup.

Faktor dukungan sosial mempengaruhi dimensi hubungan positif dengan orang lain serta dimensi penguasaan lingkungan seluruh subjek, serta berpengaruh secara positif terhadap dimensi penerimaan dari tiga subjek.

Locus of control internal cenderung memberikan pengaruh positif, terutama terhadap dimensi otonomi pada tiga subjek. Sedangkan *locus of control* external cenderung memberikan pengaruh negatif pada dimensi otonomi.

Faktor religius berpengaruh secara positif dalam dimensi penerimaan diri, dimensi tujuan hidup, serta dimensi penguasaan lingkungan.

Table 5.1 Simpulan Gambaran Psychological Well Being Pada Keseluruhan Responden

	May	Wiwi	Lia
Penerimaan diri	Cukup baik	Kurang baik	Baik
Hubungan positif dengan orang lain	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik
Otonomi	Kurang baik	Cukup baik	kurang baik
Penguasaan lingkungan	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik
Tujuan hidup	Baik	Cukup baik	Baik
Pertumbuhan pribadi	Baik	Cukup baik	Baik
Gambaran <i>psychological well being</i>	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik

B. Saran

1. Saran metodologis

- a. Demi perbaikan dalam penelitian mengenai *pschological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami, akan lebih baik jika penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala *pschological well-being* yang telah dikembangkan oleh Ryff (1995). Hal ini dilakukan untuk melakukan *cross check* dengan hasil penelitian kuantitatif. Selain itu, *cross check* juga dapat dilakukan dengan mewawancarai *significant others*, terutama pihak suami agar data yang di dapat lebih valid.
- b. Akan lebih baik jika penelitian *pschological well-being* yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif tidak hanya menggunakan

metode wawancara dan menjadikan metode observasi sebagai metode

utama juga. Dengan demikian, maka akan diperoleh gambaran yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- lebih komprehensif mengenai gambaran *psychological well-being* yang sebenarnya.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian juga menyarankan untuk menambah variasi usia dan suku subjek. Dengan demikian, maka akan lebih jelas terlihat pengaruh usia dan budaya terhadap kondisi *psychological well-being*.
 - d. Untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, maka akan lebih baik jika penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif.

2. Saran Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran *psychological well-being* istri yang dipoligami. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan maka peneliti akan mencoba memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pernikahan poligami.

- a. Bagi seseorang yang akan menjadi istri kedua, sebaiknya lebih memikirkan keputusan tersebut dan melihat alasan yang sebenarnya mendasari keinginan untuk poligami. Menikah dengan pria beristri dengan alasan yang mengacu diluar dirinya akan lebih membawa penyesalan kemudian hari. Selain itu, ia juga harus melakukan penyesuaian dalam pernikahan, karena suami tidak dapat selamanya mendampingi. Ia juga harus siap untuk menghadapi konsenkuensi sebagai istri kedua, antara lain pertentangan dari istri pertama, reaksi sosial yang negatif dari masyarakat, serta sikap suami yang mungkin tidak selamanya dapat dirasakan adil.
- b. Bagi istri yang telah dipoligami, ada baiknya mencari informasi untuk mendapatkan tips-tips menjalankan pernikahan poligami. Karena hal ini dapat berpengaruh positif terhadap rasa penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, serta perasaan positif dalam penguasaan lingkungan. Istri pertama dituntut untuk dapat memiliki hati yang

lebih lapang dan bertoleransi terhadap sikap dan keterbatasan-keterbatasan suami.

- c. Bagi suami, diharapkan dapat menaati dan melaksanakan hukum poligami dengan benar serta dapat memainkan perannya sebagai suami dalam keluarga poligami dengan adil dan bertanggung jawab. Keadilan bisa diartikan keadilan tidak bersifat objektif. Oleh karena itu diperlukan musyawarah dengan para istri.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat melihat pernikahan poligami secara lebih mendalam dan lebih melihat alasan-alasan dibalik pernikahan poligami tersebut. Tidak selamanya istri kedua selalu menjadi pihak yang mengambil keuntungan dari pernikahan poligami. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih menyadari bahwa sikap negatif yang ditunjukkan kepada istri kedua berpotensi memunculkan berbagai masalah bagi istri kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I (2009, 17 Januari). Metode Penelitian Kualitatif. [on-line]. Diakses pada tanggal 08 Februari 2012 dari <http://www.penalarnan-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Ahmad K. H. F. (2007). *Polgami Berkah Atau Musibah*. Jakarta: Senayan Publishing
- AL-Krenawi, A (1998). Family Therapy with a multiparental/multisposual family. *Family Process* 37, 65-81
- AL-Krenawi, A & Graham J.R.(1999) the Story of Bedouin-Arab Women in a polgamous marriage. *Women Studies*.
- AL-Krenawi, A & Slonim-Nevo, V (2002). Mental Health Aspects of Arab-Israeli Adolescent from Polygamous Versus Monogamous Families. *The Journal of Social Psychology*. Agustus 2002, 142, 4, hal. 446. Diakses dari Proquest Psychology Journals pada tanggal 24 Januari 2012
- Baltaji, M (2007) *Ta'adud Az-Zaujaatu: Poligami*. (Afifuddin Said, Trans). Solo, Media Insani
- Chatters, L., Taylor, R. (1994). Religious involvement among older African Americans. *Journal of aging and health*.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative*. Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dickson, Ane (2007). *Pandangan Ibu-Ibu 'Aisyiyah di Malang Terhadap Poligami*. *Australian consortium for in-country Indonesian studies*. Malang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Muhammadiyah.
- Duvall, E. M., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publishers.
- Dwipayama, Y (2008) *Gambaran Kepribadian dan Psychological Well Being Ditinjau Berdasarkan Golongan Darahnya*. Tesis. Malang: Fakultas
- Eshel, Y., Sharabany, R., Friedman. U (1998). Friends, Lovers, and Spouse: Intimacy in Young Adulths. *The British Journal of Social Psychology*, vol. 37.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/8/24

Access From repository.uma.ac.id 30/8/24

Gwanfogbe, N.P., Schumm, W. R., Smith, M., Furrow J. L., (1997). Polygyny and marital life satisfaction: An exploratory study from rural Cameroon. *Journal of Comparative Family Studies*. Calgary: Spring Vol. 28. Diakses dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=17176398&sid=11&Fmt=4&clientId=63928&RQT=309&VName=PQD> tanggal 2 desember 2011

Husein, A. (2007). *Hitam Putih Poligami*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Khotijah (2006). *Faktor Penyebab dan Dampak Poligami Terhadap Istri dan Anak-Anak (Studi Kasus Di Desa Cawet Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. diakses dari <http://digilib.unnes.ac.id/esdl/collect/p/index/ussoc/HASH38b0.dir/doc.pdf> tanggal 10 november 2011 jam 13.00 WIB.

Klomegah, R. (1997). Socioeconomic-Characteristic of Ghanaian Women in Polygynous Marriages. *Journal of comparative family study* 28, 73-88

Kim, H. K., McKenry, P.C. (2002). The relationship between marriage and Psychological well being: a longitudinal analysis. *Journal of family issues*, 23, 885

Lemme, B. H. (1995). *Development in Adulthood*. Boston: Allyn & Bacon

Moleong, L.J., (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke duapuluh satu. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset.

Mulia, S. M. (2004) *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mulia, S. M. (2008). *Poligami Haram, Selingkuh Halal*. Diakses dari <http://www.islammuhammadia.com> tanggal 10 Januari 2012

Nurohmah, Leli, (2003). *Pengalaman Perempuan dalam Menjalani Perkawinan Poligami Bagi Perempuan Betawi Cinere*. Jakarta

Olson, D. H., Defrain, J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strengths* (5th edition). Boston: McGraw-Hill

Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2004). *Human Development* (9th ed). New York: McGraw-Hill, inc

Puspita (2008). *Muslimah mana? Poligami enak dan perlu*. Diakses dari <http://www.islammuhammadia.com> tanggal 2 maret 2011 jam 16.00 WIB

Document Accepted 30/8/24

- Poerwandari, K., (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Univeritas Indonesia
- Pratiwi, M. (2000). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Yang Pernah Menjadi Anak Panti Asuhan (Studi Kasus SPWB Pada 3 Orang Subyek)*. Depok: Fakultas Psikologi UI
- Rice, P. S. & De Genova, M. K. (2005) *Intimate Relationship, Marriage and Families (6th ed)*, New York: Mc Graw-Hill
- Ryff, C.D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration of The Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C.D., Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Phsychological Well Being Revisited. . *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(4), 719-727.
- Ryff, C.D. (1994). Psychological Well Being in Adult Life. *Current Dirrections in Psychological Science*.
- Sarafino, E. P. (1990) *Health Psychology: Biophyscosocial Interactions*. New York: John Willey & Sons
- Setiati, E. (2007). *Hitam Putih Poligami*. Jakarta: Cisera Publishing
- Setyaji, A (2006) *AA GYM: Mengapa Berpoligami*. Jakarta: Qultum Media
- Snyder, C. R., Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Hmuan Strengths*. California: Sage Publications
- Siaran pers LBH APIK JAKARTA (2003). Poligami sebagai bentuk kekerasan yang paling nyata antar harkat dan martabat perempuan sebagai manusia di dalam hukum, sosial budaya dan agama
- Slonim-Nevo, V., Alkrenawi, A. (2006). Success and Failure Among Polygamous Families: The Experience of Wives, Husband, and Children. *Family process*, 45 (3), 311-329. Proquest Medical Library
- Suwondo S (2001) *Keberadaan Pihak Ketiga, Poligami dan Permasalahan Perkawinan (Keluarga) Ditinjau dari Aspek Psikologi*. Editor: Munandar Utami. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai

Turner, J. S., Helms, D. B. (2005). *Lifespan Development* (5th edition). Fourt Worth: Harcrou Brace

White, Douglas. Burton M.,(1998). *Causes of Polygyny: Ecology, Economy, Kinship, and Warfare*. American Anthropologist, New Series, Vol. 90,

Wichelen, Sonja Van (2009) Bicara Poligami dan Politik Feminisme: Kontestasi-Kontestasi Atas Maskulinitas Di New Muslim Indonesia. *Jurnal Studi Perempuan Internasional* Vol. 11. 173

